

Mengonstruksi Makna melalui Literasi Visual: Perubahan Pemahaman Membaca di Sekolah Dasar

Ahmad Khusairi ^{*1}, Noviriani², Ibermarza ³

¹ Institut Agama Islam Yasni Bungo

¹ Institut Agama Islam Yasni Bungo

¹ Institut Agama Islam Yasni Bungo

e-mail: ahmadkhusairi696@gmail.com , riani.tazky@gmail.com , Ibermarza168@gmail.com

Submitted: 02-05-2026

Revised : 08-07-2026

Accepted: 27-07-2026

ABSTRACT. Low reading comprehension among elementary school students is not only related to individual ability but also to how texts are presented and how instruction supports students in connecting verbal and visual information. This study aimed to analyze the integration of visual literacy and changes in students' reading comprehension through reflectively designed classroom actions. The study employed the Kemmis and McTaggart classroom action research model, consisting of a pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The participants were 16 fifth-grade students at MIN 4 Tebo. Each cycle was conducted in four meetings through planning, action, observation, and reflection. Data were collected through reading comprehension tests, observations of student activities, interviews, reflective notes, and documentation. Quantitative data were analyzed using mean scores and the proportion of students meeting the minimum mastery criterion, while qualitative data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that the mean score increased from 54.44 in the pre-cycle to 69.81 in Cycle I and 81.00 in Cycle II. The proportion of students meeting the mastery criterion increased from 0 percent to 68.75 percent and reached 100 percent in Cycle II. Improvements were also observed in students' attention to visual media, ability to connect images with texts, participation in discussions, identification of main ideas, and ability to draw conclusions. The most important finding was that attention and enthusiasm toward visual materials developed faster than students' ability to formulate conclusions, indicating that visual media do not work automatically without guiding questions, visual worksheets, structured discussion, and teacher support. The study concludes that reflectively designed visual literacy integration can support improvements in both the process and outcomes of reading comprehension. The findings imply that teachers should select relevant visuals, connect them with purposeful reading activities, and provide scaffolding that helps students move from observation to interpretation.

Keywords: *Visual literacy; reading comprehension; classroom action research; elementary education.*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1283>

How to Cite

Khusairi, A. ., Noviriani, N., & Ibermarza, I. (2026). Mengonstruksi Makna melalui Literasi Visual: Perubahan Pemahaman Membaca di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 392–406.

INTRODUCTION

Kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi penting bagi siswa sekolah dasar dalam memperoleh pengetahuan, mengorganisasi informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir (Arianto et al. 2024; Fatimah et al. 2023; Pradana, Noer, and Sutiarso 2025; Ridlo, Iliasu, and Ma`rufah 2026; Rohmah, Bahrozi, and Adam 2025). Membaca pemahaman tidak berhenti pada pengenalan kata atau pengambilan informasi tersurat, tetapi melibatkan interaksi aktif antara pembaca, teks, pengetahuan sebelumnya, dan konteks pembacaan. Melalui proses tersebut, siswa dituntut untuk menemukan informasi utama, menghubungkan gagasan, menafsirkan makna, serta

menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang dibaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak tepat dinilai hanya berdasarkan kelancaran melafalkan teks, tetapi juga melalui keterlibatan kognitif siswa dalam memusatkan perhatian, menghubungkan informasi, dan membangun pemahaman terhadap isi bacaan (Arisqa and Anas 2025; Lubis, Siahaan, and Salminawati 2023; Lubis et al. 2023). Pemahaman membaca tidak berkembang secara otomatis melalui kelancaran membaca, tetapi memerlukan strategi pemahaman, pengembangan pengetahuan, diskusi, analisis teks, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca (Duke, Ward, and Pearson 2021). Kualitas capaian membaca juga berkaitan dengan praktik instruksional yang memberikan strategi eksplisit, dukungan yang sesuai, dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pengolahan informasi (Bleukx et al. 2024).

Permasalahan membaca pemahaman ditemukan pada siswa kelas V MIN 4 Tebo. Hasil asesmen prasiklus terhadap 16 siswa menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 54,44, sedangkan seluruh siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70. Kesulitan siswa terutama terlihat ketika menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menghubungkan informasi antarkalimat, dan menyusun kesimpulan menggunakan kalimat sendiri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih bertumpu pada teks dalam buku paket tanpa dukungan visual yang dirancang secara khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman membaca tidak semata-mata dapat diposisikan sebagai kekurangan individual siswa, tetapi juga berkaitan dengan cara informasi disajikan dan terbatasnya dukungan pedagogis yang membantu siswa membangun makna dari bacaan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjembatani persoalan tersebut adalah literasi visual. Literasi visual tidak sekadar berarti menambahkan gambar untuk memperindah bahan pembelajaran, tetapi mencakup kemampuan mengamati, menafsirkan, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi visual dengan informasi verbal (Hidayat et al. 2026; Jumadiyah and Zumrotun 2024; Munawir, Aliyah, and Bidari 2025; Ratnawulan et al. 2025). Kajian mengenai bacaan anak memperlihatkan bahwa gambar dapat berfungsi sebagai sumber makna yang mendorong pembaca membangun inferensi, mengembangkan interpretasi, dan memahami informasi yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam teks (Farrar, Arizpe, and Lees 2024). Dalam perspektif multimodal, pemahaman juga tidak hanya berlangsung di dalam diri pembaca secara individual, tetapi dibentuk melalui hubungan antara teks, visual, tindakan membaca, percakapan, dan konteks sosial pembelajaran (Bodén, Stenliden, and Nissen 2023). Dengan demikian, makna dipahami sebagai hasil interaksi antarmodus, bukan sebagai informasi tetap yang sekadar dipindahkan dari bahan ajar ke pikiran siswa.

Bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi visual dan multimedia dapat mendukung perkembangan literasi anak apabila dirancang secara fungsional. Penelitian Dong et al. menemukan bahwa intervensi multimedia visual interaktif lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak sekolah dasar dibandingkan pembelajaran tanpa dukungan multimedia (Dong et al. 2024). Akan tetapi, temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap penggunaan gambar atau video secara otomatis meningkatkan pemahaman. Efektivitas visual bergantung pada relevansinya dengan isi bacaan, kejelasan desain, arahan guru, dan kegiatan yang menuntut siswa mengolah informasi (Ibda et al. 2024; Owusu et al. 2025). Oleh sebab itu, visual perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses membaca dan berpikir, bukan sebagai tontonan tambahan yang sekadar membuat pembelajaran tampak modern.

Bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi informasi visual dan multimedia dapat mendukung perkembangan literasi anak apabila dirancang secara fungsional. 1menemukan bahwa intervensi multimedia visual interaktif memberikan hasil yang lebih baik dalam pengembangan keterampilan literasi anak sekolah dasar dibandingkan pembelajaran tanpa dukungan multimedia. Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap penggunaan gambar atau video secara otomatis meningkatkan pemahaman membaca. Manfaat visual tetap dipengaruhi oleh relevansinya dengan isi bacaan, kejelasan desain, arahan guru, dan kegiatan yang menuntut siswa mengolah informasi. Oleh sebab itu, visual perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses membaca, menghubungkan gagasan,

dan menafsirkan makna, bukan sekadar sebagai unsur tambahan yang membuat pembelajaran tampak lebih menarik. Kajian sistematis mengenai pembacaan bersama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang konsisten antara buku elektronik dan buku cetak dalam keterlibatan anak. Namun, fitur digital yang relevan, seperti narasi audio dan pengayaan visual, berpotensi memperkuat perhatian apabila dirancang selaras dengan isi cerita dan tujuan membaca (Clinton-Lisell, Strouse, and Langowski 2024).

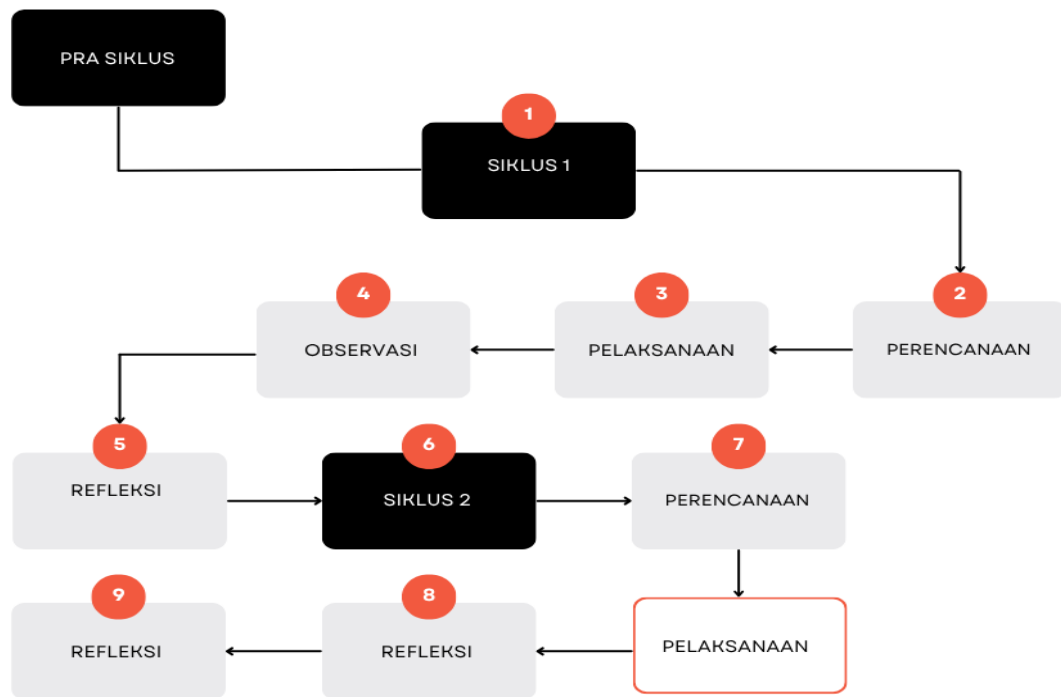
Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan potensi bahan ajar multimodal dalam mendukung pemahaman membaca. Bahan ajar berbasis teks multimodal pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dapat mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa (Yatri, Latifah, and Ninawati 2024). Pengembangan komik audio digital untuk siswa kelas V juga menunjukkan peningkatan hasil membaca pemahaman melalui integrasi visual dan narasi audio (Salsabil and Ritonga 2025). Kajian sistematis mengenai pembacaan bersama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang konsisten antara buku elektronik dan buku cetak dalam keterlibatan anak. Namun, fitur digital yang relevan, seperti narasi audio dan pengayaan visual, berpotensi memperkuat perhatian serta mendukung pemahaman apabila dirancang selaras dengan isi cerita dan tujuan membaca (Clinton-Lisell et al. 2024). Kajian mengenai buku cerita bergambar juga menegaskan bahwa visual yang dekat dengan pengalaman dan konteks siswa dapat memperkuat keterlibatan serta pemahaman terhadap bacaan (Lestari, Suryanti, and Suprpto 2025). Meskipun demikian, studi yang ditelaah lebih banyak berfokus pada pengembangan atau pengujian satu jenis media. Ruang kajian masih terbuka untuk menelaah literasi visual sebagai rangkaian tindakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa bentuk representasi visual dan diperbaiki secara reflektif berdasarkan kesulitan siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana integrasi literasi visual membentuk proses konstruksi makna dan perubahan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan mengintegrasikan poster, infografis, video pendek, dan Lembar Kerja Peserta Didik visual ke dalam kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan, menghubungkan informasi, dan menyusun kesimpulan. Kontribusi pembeda penelitian terletak pada penempatan literasi visual sebagai proses pedagogis yang diperbaiki secara reflektif dari satu siklus ke siklus berikutnya, bukan hanya sebagai penggunaan satu produk media. Perubahan pembelajaran dianalisis melalui nilai membaca pemahaman dan perkembangan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok, memahami informasi bacaan, menyimpulkan isi teks, serta menghubungkan informasi verbal dengan representasi visual. Artikel ini mengajukan argumentasi bahwa perubahan pemahaman membaca tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media visual, tetapi terutama oleh cara guru mengintegrasikan teks, visual, pertanyaan penuntun, dan interaksi siswa dalam proses konstruksi makna.

METHOD

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart sebagaimana dijelaskan oleh Machali dan Utomo et al. Yang dilaksanakan melalui empat tahap berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. (Machali 2022; Utomo, Asvio, and Prayogi 2024). Secara epistemologis, pengetahuan mengenai efektivitas tindakan tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang terpisah dari praktik kelas, tetapi dihasilkan melalui keterlibatan reflektif antara peneliti, guru, siswa, dan konteks pembelajaran. Penelitian diawali dengan prasiklus untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa, kemudian dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II. Alur penelitian disajikan pada Gambar dibawah ini:

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Diadaptasi dari (Machali 2022) dan (Utomo et al. 2024).

Penelitian dilaksanakan di MIN 4 Tebo pada Desember 2025 sampai Maret 2026. Prasiklus dilaksanakan pada Desember 2025 atau pada akhir semester ganjil, sedangkan siklus I dilaksanakan pada Januari sampai Februari 2026 dan siklus II pada Maret 2026 dalam semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 16 siswa kelas V, yaitu 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Kelas tersebut dipilih berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok, memahami informasi bacaan, menghubungkan informasi antarkalimat, menyusun kesimpulan, dan menghubungkan gambar dengan isi teks.

Peneliti bertindak sebagai perencana sekaligus pelaksana tindakan pembelajaran. Guru kelas V berperan sebagai kolaborator dan observer utama yang mengamati keterlaksanaan tindakan serta aktivitas siswa. Selama melaksanakan pembelajaran, peneliti juga menyusun catatan reflektif mengenai respons siswa, hambatan yang muncul, dan perubahan situasi kelas. Keterlibatan guru kelas sebagai observer dimaksudkan untuk melengkapi keterbatasan pengamatan peneliti yang pada saat bersamaan melaksanakan pembelajaran. Guru kelas juga menjadi informan dalam wawancara dan terlibat dalam proses refleksi pada akhir setiap siklus.

Siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan durasi 2×30 menit pada setiap pertemuan. Pada prasiklus, siswa membaca teks dari buku paket tanpa dukungan media visual yang dirancang secara khusus, kemudian mengerjakan tes untuk mengetahui kondisi awal pemahaman membaca. Tindakan pada siklus I dilakukan dengan mengintegrasikan poster dan infografis ke dalam kegiatan mengamati, membaca, menandai informasi penting, mendiskusikan hubungan antara informasi visual dan verbal, menemukan ide pokok, serta menyusun kesimpulan. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa beberapa siswa masih pasif dalam diskusi, mengalami kesulitan menyeleksi informasi penting, dan belum mampu menyusun kesimpulan menggunakan kalimat sendiri. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II diperbaiki melalui penggunaan poster dan infografis yang lebih jelas, penambahan video pendek

dan Lembar Kerja Peserta Didik visual, pemberian pertanyaan pemantik secara bertahap, serta pendampingan diskusi kelompok yang lebih sistematis.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman, observasi aktivitas siswa, wawancara, catatan reflektif, dan dokumentasi. Tes diberikan pada prasiklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Setiap tes terdiri atas 15 butir soal, yaitu 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian singkat. Teks bacaan yang digunakan pada setiap tahap berbeda, tetapi soal disusun berdasarkan indikator dan tingkat kesulitan yang setara. Indikator tes meliputi kemampuan menemukan ide pokok, memahami informasi bacaan, menyimpulkan isi teks, dan menghubungkan informasi tekstual dengan representasi visual. Setiap jawaban benar pada soal pilihan ganda diberi skor 4 sehingga skor maksimal bagian tersebut adalah 40. Lima soal uraian masing-masing memiliki skor maksimal 12 sehingga skor maksimal bagian uraian adalah 60 dan skor keseluruhan adalah 100. Penilaian soal uraian didasarkan pada ketepatan isi, kelengkapan jawaban, kesesuaian jawaban dengan bacaan, dan kemampuan menyampaikan jawaban menggunakan bahasa sendiri.

Observasi dilakukan menggunakan lembar aktivitas siswa yang mencakup perhatian terhadap penjelasan dan media visual, keaktifan bertanya atau menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menemukan ide pokok, kemampuan menyimpulkan bacaan, kemampuan menghubungkan gambar dengan teks, dan antusiasme membaca. Hasil observasi ditafsirkan secara deskriptif dalam kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Penetapan kategori dilakukan melalui perbandingan lembar pengamatan guru kelas dengan catatan reflektif peneliti pada setiap tahap penelitian. Kategori tersebut tidak digunakan sebagai skor statistik, tetapi sebagai ringkasan perubahan aktivitas yang diamati secara konsisten selama pembelajaran.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran, perubahan respons siswa, manfaat media visual, dan kesulitan yang masih muncul selama tindakan. Catatan reflektif digunakan untuk merekam hambatan pelaksanaan dan menjadi dasar perbaikan siklus berikutnya. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, media visual, LKPD, hasil pekerjaan siswa, lembar observasi, nilai tes, dan foto kegiatan pembelajaran.

Instrumen tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara ditelaah oleh guru kelas V dan dosen pembimbing. Penelaahan instrumen diarahkan pada kesesuaian antara butir instrumen, tujuan pembelajaran, indikator pemahaman membaca, karakteristik siswa, dan tindakan yang diterapkan. Kesetaraan tes prasiklus, siklus I, dan siklus II diperiksa berdasarkan kesamaan indikator, bentuk soal, komposisi soal, dan tingkat kesulitan bacaan. Proses tersebut dilakukan agar perubahan nilai antartahap tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan bentuk atau tingkat kesulitan tes.

Data kuantitatif yang berasal dari tes membaca pemahaman dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase ketuntasan belajar

n = jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

N = jumlah seluruh siswa

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan reflektif, dan dokumentasi dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin and Sa'diyah 2024). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan perubahan aktivitas serta kemampuan membaca pemahaman siswa. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan perbandingan antarsiklus. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara perubahan nilai tes, aktivitas siswa, respons partisipan, dan pelaksanaan tindakan.

Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, wawancara, catatan reflektif, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa peningkatan nilai didukung oleh perubahan aktivitas dan respons siswa selama pembelajaran, bukan hanya oleh hasil tes pada satu waktu. Tindakan dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai sekurang-kurangnya 70 dan minimal 80 persen siswa memperoleh nilai sama dengan atau lebih tinggi dari KKM 70. Keberhasilan proses juga ditunjukkan oleh peningkatan perhatian, keterlibatan diskusi, kemampuan menemukan ide pokok, kemampuan menyimpulkan bacaan, dan kemampuan menghubungkan teks dengan visual. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari kepala MIN 4 Tebo dan persetujuan guru kelas V. Kerahasiaan identitas siswa dijaga dengan menggunakan kode S1 sampai S16 dalam pengolahan dan pelaporan data.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 16 siswa kelas V MIN 4 Tebo yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian mencakup tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Masing-masing siklus berlangsung selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×30 menit pada setiap pertemuan. Perubahan pemahaman membaca diperoleh melalui hasil tes, sedangkan perkembangan aktivitas belajar ditelusuri melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan reflektif.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran membaca masih berpusat pada teks yang tersedia dalam buku paket dan belum memanfaatkan media visual yang dirancang secara khusus. Siswa diminta membaca secara mandiri, kemudian menjawab soal yang mengukur kemampuan menemukan ide pokok, memahami informasi, menghubungkan gagasan, dan merumuskan kesimpulan. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai tertinggi mencapai 68. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 54,44. Seluruh siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70, sehingga persentase ketuntasan klasikal pada tahap ini masih 0 persen.

Data observasi pada prasiklus menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas belajar siswa masih berada pada kategori kurang. Kondisi tersebut tampak pada rendahnya keaktifan dalam bertanya atau menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menentukan ide pokok, dan kemampuan menyusun kesimpulan. Perhatian terhadap media visual berada pada kategori cukup karena gambar yang digunakan hanya berasal dari buku paket dan belum diintegrasikan secara khusus ke dalam kegiatan membaca. Beberapa siswa cenderung memilih salah satu kalimat dalam paragraf sebagai ide pokok tanpa mempertimbangkan hubungan antarkalimat. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta mengungkapkan kembali isi bacaan menggunakan kalimat sendiri.

Temuan prasiklus menjadi dasar penyusunan tindakan pada siklus I. Pada tahap ini, pembelajaran membaca mulai mengintegrasikan poster dan infografis yang berkaitan dengan isi teks. Siswa diarahkan untuk mengamati unsur visual, membaca bacaan, menandai informasi penting, membahas keterkaitan antara gambar dan teks, serta menjawab pertanyaan pemahaman. Pertanyaan penuntun diberikan untuk membantu siswa mengalihkan perhatian dari sekadar melihat tampilan visual menuju kegiatan mengenali, menjelaskan, dan menghubungkan informasi.

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya perkembangan aktivitas siswa. Perhatian terhadap penjelasan guru dan media visual meningkat menjadi kategori baik. Kemampuan menghubungkan gambar dengan teks serta antusiasme mengikuti kegiatan membaca juga berada pada kategori baik. Namun, keaktifan bertanya atau menjawab, partisipasi dalam diskusi, kemampuan menemukan ide pokok, dan kemampuan menyimpulkan bacaan masih berada pada kategori cukup. Sebagian siswa masih bergantung pada jawaban teman dan belum mampu menyampaikan alasan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks.

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan media visual ke dalam kategori baik. Kemampuan menghubungkan gambar dengan isi teks dan antusiasme membaca juga meningkat menjadi kategori baik. Namun, keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menemukan ide pokok, dan kemampuan menyimpulkan bacaan masih berada pada kategori cukup. Beberapa siswa masih mengikuti jawaban anggota kelompok lain tanpa mampu menjelaskan alasan berdasarkan informasi dalam teks.

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya perkembangan aktivitas siswa. Perhatian terhadap penjelasan guru dan media visual meningkat menjadi kategori baik. Kemampuan menghubungkan gambar dengan teks serta antusiasme mengikuti kegiatan membaca juga berada pada kategori baik. Namun, keaktifan bertanya atau menjawab, partisipasi dalam diskusi, kemampuan menemukan ide pokok, dan kemampuan menyimpulkan bacaan masih berada pada kategori cukup. Sebagian siswa masih bergantung pada jawaban teman dan belum mampu menyampaikan alasan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks.

Tes pada akhir siklus I menunjukkan bahwa nilai siswa berada pada rentang 60 sampai 76. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,81. Sebanyak 11 siswa atau 68,75 persen telah mencapai KKM, sedangkan 5 siswa atau 31,25 persen masih berada di bawah KKM. Jika dibandingkan dengan prasiklus, nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 15,38 poin. Meskipun terjadi perkembangan, hasil pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena nilai rata-rata kelas masih berada di bawah 70 dan persentase ketuntasan klasikal belum mencapai 80 persen.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa penggunaan poster dan infografis telah membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi utama. Akan tetapi, dukungan visual tersebut belum sepenuhnya mendorong seluruh siswa untuk mengolah informasi secara mandiri. Beberapa siswa masih pasif dalam diskusi, belum mampu memilah informasi penting, dan masih memerlukan bantuan ketika menyusun kesimpulan. Selain itu, pertanyaan yang digunakan belum sepenuhnya mengarahkan siswa dari tahap pengamatan menuju penafsiran isi bacaan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, tindakan pada siklus II diperbaiki melalui penggunaan poster dan infografis yang lebih jelas, penambahan video pendek dan LKPD visual, pemberian pertanyaan secara bertahap, serta pendampingan kelompok yang lebih terarah.

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Poster dan infografis diperbaiki agar menyajikan informasi yang lebih jelas dan relevan dengan bacaan. Video pendek digunakan untuk membangun konteks awal, sedangkan LKPD visual dirancang untuk membantu siswa mencatat informasi penting, menghubungkan teks dengan gambar, dan menyusun kesimpulan secara bertahap. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan yang bergerak dari pemahaman informasi tersurat menuju hubungan antaride dan penyimpulan isi bacaan.

Pada siklus II, pembelajaran diawali dengan pemutaran video pendek untuk membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap topik bacaan. Setelah itu, siswa mengamati poster atau infografis, membaca teks, mencatat informasi penting dalam LKPD visual, mendiskusikan hubungan antara informasi verbal dan visual, serta menyusun kesimpulan. Pertanyaan guru disusun secara bertahap, mulai dari informasi yang tersurat, hubungan antar gagasan, hingga penyimpulan isi bacaan. Setiap anggota kelompok juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya.

Hasil observasi pada siklus II memperlihatkan perkembangan yang lebih kuat dibandingkan tahap sebelumnya. Perhatian terhadap penjelasan guru, perhatian terhadap media visual, kemampuan menghubungkan gambar dengan teks, dan antusiasme membaca meningkat menjadi

kategori sangat baik. Keaktifan bertanya atau menjawab, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menemukan ide pokok, dan kemampuan menyimpulkan bacaan meningkat menjadi kategori baik. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat setelah memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan jawaban bersama anggota kelompok.

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa nilai terendah siswa meningkat menjadi 70, sedangkan nilai tertinggi mencapai 87. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 81,00. Seluruh siswa mencapai KKM sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 100 persen. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata meningkat sebesar 11,19 poin. Jika dibandingkan dengan prasiklus, peningkatan nilai rata-rata mencapai 26,56 poin. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu nilai rata-rata kelas minimal 70 dan sekurang-kurangnya 80 persen siswa mencapai KKM. Atas dasar itu, tindakan dihentikan pada siklus II.

Hasil wawancara mendukung temuan tes dan observasi. Guru kelas menjelaskan bahwa keberadaan gambar yang sesuai dengan isi bacaan membantu siswa menemukan ide pokok dengan lebih cepat. Salah seorang siswa juga menyampaikan bahwa video memudahkannya membayangkan isi cerita. Meskipun seluruh siswa telah mencapai KKM, catatan observasi masih menunjukkan bahwa beberapa siswa memerlukan latihan lanjutan untuk menyusun kesimpulan secara lebih mandiri.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Membaca Pemahaman

No.	Tahap penelitian	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Nilai rata-rata	Siswa tuntas	Persentase tuntas	Siswa belum tuntas	Persentase belum tuntas
1.	Prasiklus	40	68	54,44	0	0%	16	100%
2.	Siklus I	60	76	69,81	11	68,75%	5	31,25%
3.	Siklus II	70	87	81	16	100%	0	0%

Sumber: Data penelitian hasil tes MIN 4 TEBO 2026

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh komponen hasil tes. Nilai terendah meningkat dari 40 pada prasiklus menjadi 70 pada siklus II, sedangkan nilai tertinggi berubah dari 68 menjadi 87. Nilai rata-rata juga meningkat secara bertahap dari 54,44 menjadi 69,81, kemudian mencapai 81,00. Perubahan pada nilai terendah menunjukkan bahwa perkembangan hasil belajar tidak hanya dialami oleh siswa dengan kemampuan awal yang lebih tinggi, tetapi juga oleh siswa yang memperoleh nilai rendah pada tahap awal.

Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 0 persen pada prasiklus menjadi 68,75 persen pada siklus I dan mencapai 100 persen pada siklus II. Pola tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan hasil terjadi secara bertahap sejalan dengan perbaikan tindakan yang dilakukan setelah proses refleksi pada setiap siklus.

Tabel 2. Perubahan Aktivitas Siswa pada Setiap Tahap Penelitian

No.	Indikator aktivitas siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Memperhatikan penjelasan guru	Kurang	Baik	Sangat baik
2.	Memperhatikan media visual	Cukup	Baik	Sangat baik
3.	Aktif bertanya atau menjawab	Kurang	Cukup	Baik
4.	Terlibat dalam diskusi kelompok	Kurang	Cukup	Baik
5.	Menemukan ide pokok bacaan	Kurang	Cukup	Baik
6.	Menyimpulkan isi bacaan	Kurang	Cukup	Baik
7.	Menghubungkan gambar dengan teks	Kurang	Baik	Sangat baik
8.	Menunjukkan antusiasme membaca	Kurang	Baik	Sangat baik

Sumber: Data penelitian hasil tes MIN 4 TEBO 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perkembangan paling menonjol terjadi pada perhatian terhadap media visual, kemampuan menghubungkan gambar dengan teks, dan antusiasme membaca. Ketiga indikator tersebut meningkat hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus II. Sementara itu, kemampuan menemukan ide pokok dan menyusun kesimpulan berkembang secara bertahap dari kategori kurang pada prasiklus menjadi cukup pada siklus I dan baik pada siklus II.

Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa respons awal terhadap visual muncul lebih cepat dibandingkan kemampuan mengolah dan menyampaikan kembali informasi. Oleh karena itu, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual perlu disertai dengan pertanyaan penuntun, LKPD, diskusi, serta pendampingan guru agar perhatian siswa dapat berkembang menjadi kemampuan memahami bacaan secara lebih terarah.

Discussion

Perubahan nilai rata-rata dari 54,44 pada prasiklus menjadi 69,81 pada siklus I dan 81,00 pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan literasi visual berlangsung sejalan dengan perkembangan pemahaman membaca siswa. Kenaikan ketuntasan klasikal dari 0 persen menjadi 68,75 persen dan selanjutnya mencapai 100 persen juga memperlihatkan bahwa perkembangan tidak hanya terjadi pada sebagian siswa. Nilai terendah yang meningkat dari 40 menjadi 70 mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran turut menjangkau siswa yang pada kondisi awal mengalami kesulitan lebih besar. Temuan tersebut didukung oleh perubahan aktivitas siswa dalam memperhatikan media, menghubungkan gambar dengan teks, menemukan ide pokok, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyusun kesimpulan. Dengan demikian, perubahan hasil belajar tidak hanya ditandai oleh kenaikan nilai, tetapi juga oleh perkembangan cara siswa memproses informasi selama kegiatan membaca.

Literasi visual dalam penelitian ini tidak terbatas pada kemampuan mengenali gambar. Siswa diarahkan untuk membaca unsur visual, memahami pesan yang dikandungnya, menilai hubungannya dengan teks, dan menggunakan informasi tersebut untuk membangun pemahaman. Pemaknaan ini sejalan dengan instrumen yang dikembangkan (Kurniawati, Wahyuringisih, and Stotlikova 2025), yang menempatkan literasi visual ke dalam empat ranah, yaitu membaca objek visual, memahami makna visual, mengevaluasi objek visual, dan menciptakan representasi visual. Dalam konteks penelitian ini, perkembangan awal paling jelas terlihat pada kemampuan mengamati serta menghubungkan gambar dengan teks. Kemampuan yang lebih kompleks, seperti menyeleksi informasi dan menyusun kesimpulan, berkembang setelah siswa memperoleh bimbingan yang lebih sistematis pada siklus II.

Perkembangan aktivitas siswa memperlihatkan bahwa kemampuan literasi visual berlangsung secara bertahap. Pada siklus I, perubahan paling awal tampak pada perhatian terhadap media dan kemampuan menghubungkan gambar dengan teks, sedangkan kemampuan menemukan ide pokok serta menyusun kesimpulan masih berada pada kategori cukup. Pada siklus II, kemampuan tersebut meningkat setelah siswa memperoleh LKPD visual, pertanyaan pemantik, dan bimbingan yang lebih sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa melihat gambar belum identik dengan memahami pesan visual. Literasi visual baru memperoleh fungsi pedagogis ketika siswa diarahkan untuk mengidentifikasi unsur penting, menjelaskan hubungan antarinformasi, dan menggunakan visual sebagai dasar penyusunan pemahaman.

Temuan yang menarik adalah bahwa perhatian dan antusiasme terhadap media visual berkembang lebih cepat daripada kemampuan menemukan ide pokok dan menyimpulkan bacaan. Pada siklus I, indikator perhatian terhadap media, hubungan gambar dengan teks, dan antusiasme telah mencapai kategori baik. Namun, kemampuan menentukan gagasan utama dan menyusun kesimpulan masih berada pada kategori cukup. Pola tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap visual belum dapat disamakan dengan pemahaman membaca. Siswa dapat tertarik pada gambar atau infografis, tetapi tetap membutuhkan arahan untuk menentukan informasi mana yang penting, menghubungkan bagian-bagian bacaan, dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan teks.

Poster dan infografis pada siklus I membantu siswa mengenali struktur informasi melalui kombinasi judul, gambar, kata kunci, dan teks singkat. Penyajian semacam ini membuat hubungan antarinformasi lebih mudah diamati daripada ketika seluruh informasi hanya disampaikan melalui paragraf. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Carcamo and Pino 2025), yang menemukan peningkatan pemahaman membaca multimodal setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran menggunakan infografis. Intervensi tersebut secara khusus melatih pembaca menggabungkan informasi verbal dan visual untuk menentukan pesan utama. Meskipun karakteristik peserta penelitiannya berbeda dari siswa sekolah dasar, penelitian tersebut memperkuat prinsip bahwa infografis membutuhkan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan pembaca untuk menafsirkan hubungan antara teks dan gambar.

Perkembangan pada siklus I juga dapat dibandingkan dengan temuan (Rahayu, Ardana, and Suarni 2024). Penelitian eksperimen semu terhadap siswa kelas II menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman dan keaktifan belajar antara kelompok yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan media visual dan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada munculnya perubahan kemampuan membaca bersamaan dengan meningkatnya keterlibatan siswa. Namun, hasil siklus I memperlihatkan bahwa penyediaan visual saja belum cukup. Lima siswa masih belum mencapai KKM karena penggunaan poster dan infografis belum sepenuhnya disertai perancah yang membantu mereka bergerak dari kegiatan mengamati menuju kegiatan menafsirkan dan menyimpulkan.

Refleksi pada siklus I menjadi bagian penting dalam menjelaskan peningkatan yang lebih kuat pada siklus II. Perbaikan tindakan tidak hanya dilakukan dengan menambahkan media baru, tetapi juga dengan mengubah cara media digunakan. Poster dan infografis dibuat lebih jelas, video pendek digunakan untuk membangun konteks awal, sedangkan LKPD visual membantu siswa mencatat informasi penting dan menghubungkan unsur verbal dengan unsur visual. Pertanyaan guru juga disusun secara bertahap, mulai dari menemukan informasi tersurat, menjelaskan hubungan antargagasan, hingga merumuskan kesimpulan. Oleh karena itu, peningkatan pada siklus II lebih tepat dipahami sebagai hasil integrasi antara media, bimbingan guru, tugas membaca, dan interaksi siswa daripada sebagai akibat dari satu jenis media tertentu.

Penggunaan video pendek pada siklus II membantu siswa memperoleh gambaran awal sebelum membaca teks secara lebih mendalam. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Ni Nyoman Ganing and I Gusti Agung Ayu Wulandari 2023), yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV setelah penggunaan video animasi yang dipadukan dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity*. Dalam penelitian tersebut, video tidak digunakan sebagai tontonan yang berdiri sendiri, tetapi disertai strategi yang mengarahkan siswa untuk membuat prediksi dan memeriksa pemahamannya. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa fungsi utama video dalam pembelajaran membaca terletak pada kemampuannya menyediakan konteks yang kemudian diolah melalui kegiatan berpikir terarah.

Hasil wawancara dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa video membantu siswa membayangkan isi cerita dengan lebih jelas. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Ramadani, Usman, and Yunus 2025) mengenai penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran teks prosedur kelas IV. Penelitian tersebut melaporkan perkembangan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap urutan prosedur setelah video digunakan dalam pembelajaran. Walaupun jenis teks dan desain penelitiannya berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa visual bergerak dapat membantu siswa memahami urutan serta hubungan informasi apabila isi video sesuai dengan materi yang dibaca.

Meskipun video dan media digital memberikan dukungan terhadap pemahaman, unsur multimedia tetap perlu dipilih secara hati-hati. Penelitian (Li et al. 2023) terhadap anak usia empat sampai enam tahun menunjukkan bahwa animasi yang sesuai dengan materi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar. Sebaliknya, fitur interaktif yang tidak diarahkan dengan baik dapat menghambat kemampuan anak dalam membuat inferensi. Perbedaan usia peserta membatasi

penerapan langsung temuan tersebut pada siswa kelas V. Namun, prinsip yang dihasilkan tetap relevan, yaitu bahwa visual harus memiliki hubungan yang jelas dengan tujuan pembelajaran dan tidak dipenuhi unsur tambahan yang membagi perhatian siswa.

Prinsip tersebut menjelaskan mengapa perbaikan media pada siklus II diarahkan pada kejelasan informasi, bukan semata-mata pada variasi warna atau jumlah ilustrasi. Visual yang terlalu padat dapat membuat siswa lebih fokus pada unsur dekoratif daripada pada pesan bacaan. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian gambar, durasi video, keterbacaan tulisan, jumlah informasi, dan hubungan media dengan pertanyaan yang diberikan. Media visual yang baik bukanlah media dengan fitur paling banyak, melainkan media yang membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi yang diperlukan untuk memahami bacaan.

Meskipun demikian, unsur multimedia perlu dipilih secara selektif. Penelitian Li dan kolega terhadap anak usia empat sampai enam tahun menunjukkan bahwa animasi yang sesuai dengan isi dapat mendukung minat dan pembelajaran, sedangkan fitur interaktif yang tidak terarah justru dapat menghambat kemampuan membuat inferensi (Li et al. 2023). Perbedaan usia partisipan membatasi penerapan langsung hasil tersebut pada siswa kelas V. Namun, prinsip desainnya tetap relevan, yaitu bahwa unsur visual harus selaras dengan informasi yang dipelajari dan tidak menambah gangguan yang tidak berkaitan dengan tujuan membaca.

Prinsip tersebut menjelaskan mengapa perbaikan media pada siklus II diarahkan pada kejelasan visual dan tahapan aktivitas, bukan sekadar menambah animasi atau variasi warna. Media yang terlalu padat berpotensi membagi perhatian siswa antara informasi utama dan unsur dekoratif. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan relevansi setiap gambar, durasi video, jumlah informasi, tingkat keterbacaan, dan hubungan antara visual dengan pertanyaan yang harus dijawab siswa. Pembelajaran visual yang baik bukan yang memiliki fitur paling banyak, tetapi yang memberi dukungan paling tepat terhadap proses memahami bacaan.

Perubahan pada siklus II juga berkaitan dengan pengulangan kegiatan selama beberapa pertemuan. Siswa tidak hanya satu kali menggunakan media visual, tetapi memperoleh kesempatan berulang untuk mengamati, membaca, mendiskusikan, dan menyusun kesimpulan. Meta-analisis (Egert, Cordes, and Hartig 2022), menunjukkan bahwa hasil intervensi buku elektronik dipengaruhi oleh jumlah sesi, pengulangan bacaan, dan keterkaitan kegiatan membaca dengan aktivitas pembelajaran di kelas. Kajian tersebut memang dilakukan pada konteks pendidikan anak usia dini dan berfokus pada perkembangan bahasa. Meskipun demikian, hasilnya membantu menjelaskan pentingnya kesinambungan tindakan. Dalam penelitian ini, perkembangan pemahaman muncul setelah media visual digunakan secara berulang dan dipadukan dengan tugas yang terstruktur selama dua siklus.

Penggunaan media berukuran jelas dan mudah diamati juga memperoleh dukungan dari penelitian (Elsiyana, Kristiantari, and Werang 2025) yang mengembangkan media Big Book berbasis teks naratif Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV. Media tersebut dirancang untuk menyajikan teks dan gambar dalam bentuk yang lebih mudah diamati secara bersama-sama. Keterkaitannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kejelasan visual dalam membantu siswa mengenali konteks, urutan peristiwa, dan informasi utama. Namun, penelitian ini memperluas penggunaan visual melalui kombinasi poster, infografis, video, dan LKPD yang digunakan dalam rangkaian tindakan reflektif.

Selain dukungan media, perkembangan aktivitas belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan pemahaman membaca. Pada prasiklus, siswa cenderung membaca secara individual dan berusaha menemukan jawaban langsung dalam teks. Setelah tindakan diterapkan, siswa mulai membandingkan informasi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan penjelasan teman, serta memperbaiki jawabannya melalui diskusi. Secara interpretatif, diskusi kelompok berfungsi sebagai ruang bagi siswa untuk menguji pemahaman sebelum menyampaikan kesimpulan secara mandiri. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan aktivitas siswa terjadi bersamaan dengan perkembangan hasil tes.

Interpretasi tersebut diperkuat oleh penelitian tindakan kelas (Multazam 2025) pada 12 siswa kelas V. Penelitian itu melaporkan peningkatan ketuntasan membaca pemahaman dari 33 persen sebelum tindakan menjadi 92 persen pada siklus II melalui kombinasi Problem Based Learning, Talking Stick, dan Picture and Picture. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan gambar, aktivitas kelompok, dan perbaikan pembelajaran melalui refleksi antarsiklus. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menempatkan literasi visual sebagai proses menghubungkan berbagai representasi, sedangkan Multazam dan Mahmuddin memadukan media gambar dengan beberapa model pembelajaran.

Ketuntasan klasikal sebesar 100 persen pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, tetapi hasil tersebut tidak berarti seluruh siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Nilai siswa masih berada pada rentang 70 sampai 87. Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa tetap membutuhkan latihan untuk merumuskan kesimpulan dengan bahasa sendiri. Karena itu, KKM perlu dipahami sebagai batas minimal ketercapaian pembelajaran, bukan sebagai penanda bahwa perkembangan membaca siswa telah selesai. Siswa yang memperoleh nilai mendekati KKM tetap memerlukan pendampingan melalui latihan mengidentifikasi ide pokok, mengubah informasi visual menjadi uraian, dan menyusun kesimpulan secara bertahap.

Temuan penelitian ini juga perlu dibaca sesuai batas desain yang digunakan. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah 16 siswa tanpa kelompok pembanding. Oleh sebab itu, peningkatan hasil tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengaruh bimbingan guru, diskusi kelompok, pengulangan latihan, penggunaan LKPD, dan pengalaman belajar siswa selama penelitian. Klaim yang paling tepat bukan bahwa literasi visual pasti menghasilkan peningkatan dalam setiap konteks, melainkan bahwa integrasi literasi visual yang diperbaiki secara reflektif diikuti oleh perubahan positif dalam proses dan hasil pemahaman membaca pada kelas yang diteliti.

Kontribusi penelitian terletak pada cara literasi visual ditempatkan sebagai proses konstruksi makna, bukan sekadar penambahan gambar pada bahan ajar. Poster, infografis, video pendek, dan LKPD visual berfungsi ketika digunakan untuk mengarahkan siswa mengamati, memilih informasi, menghubungkan teks dengan gambar, mendiskusikan pemahaman, dan merumuskan kesimpulan. Implikasinya, guru perlu merancang media dan kegiatan membaca sebagai satu kesatuan. Visual perlu disesuaikan dengan isi bacaan, sedangkan pertanyaan dan tugas harus membantu siswa bergerak secara bertahap dari pengamatan menuju interpretasi. Dengan pendekatan tersebut, literasi visual tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menyediakan perancah yang membantu siswa membangun pemahaman membaca secara lebih terarah.

CONCLUSION

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa perubahan pemahaman membaca tidak hanya tampak pada kenaikan nilai rata-rata dari 54,44 pada prasiklus menjadi 69,81 pada siklus I dan 81,00 pada siklus II, tetapi juga pada pemerataan capaian siswa. Nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 70, sedangkan ketuntasan klasikal berubah dari 0 persen menjadi 100 persen. Temuan yang tidak sepenuhnya diperkirakan sebelumnya adalah bahwa perhatian dan antusiasme terhadap media visual berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan menemukan ide pokok dan merumuskan kesimpulan. Hal tersebut menegaskan bahwa ketertarikan terhadap visual belum otomatis menghasilkan pemahaman. Perubahan yang lebih kuat muncul ketika poster, infografis, video pendek, dan LKPD visual dipadukan dengan pertanyaan penuntun, diskusi terarah, serta pendampingan guru secara bertahap.

Secara keilmuan, penelitian ini mengonfirmasi temuan terdahulu mengenai potensi media visual dan pembelajaran multimodal dalam mendukung pemahaman membaca. Namun, kontribusi penelitian ini tidak terbatas pada penggunaan media bergambar. Literasi visual ditempatkan sebagai proses pedagogis yang membantu siswa mengamati, menyeleksi, menghubungkan, mendiskusikan, dan menafsirkan informasi sebelum menyusun kesimpulan. Pendekatan tindakan yang diperbaiki

melalui refleksi antarsiklus menunjukkan bahwa perubahan pemahaman membaca lebih berkaitan dengan kualitas integrasi antara teks, visual, bimbingan guru, LKPD, dan aktivitas kolaboratif daripada dengan banyaknya jenis media yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa pemahaman membaca dibangun melalui interaksi antara representasi verbal, representasi visual, pengetahuan awal, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas yang terdiri atas 16 siswa tanpa kelompok pembandingan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah dasar yang lebih luas. Penilaian aktivitas siswa juga menggunakan kategori deskriptif berdasarkan observasi guru kelas dan catatan reflektif peneliti, sehingga kemungkinan subjektivitas masih perlu diperhitungkan. Selain itu, penelitian berlangsung dalam waktu terbatas dan tidak mencakup tes retensi, sehingga keberlanjutan perubahan pemahaman setelah tindakan belum dapat dipastikan. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas, dan karakteristik siswa dengan desain eksperimen semu atau metode campuran. Penggunaan rubrik observasi berskala, lebih dari satu penilai, serta tes tindak lanjut juga diperlukan. Kajian lanjutan dapat membandingkan kontribusi poster, infografis, video, dan LKPD visual secara terpisah agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dukungan visual yang paling sesuai untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar.

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada Kepala MIN 4 Tebo atas pemberian izin dan dukungan selama penelitian dilaksanakan. Penghargaan juga diberikan kepada wali kelas V serta guru kolaborator yang telah berperan dalam pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus. Terima kasih turut disampaikan kepada seluruh peserta didik kelas V MIN 4 Tebo atas keterlibatan dan kerja sama mereka selama proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa memperoleh pendanaan atau hibah dari institusi mana pun.

REFERENCES

- Arianto, Mifta Huljannah, Fatmaridah Sabani, Ervi Rahmadani, Sukmawaty Sukmawaty, Muhammad Guntur, and Irfandi Irfandi. 2024. "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(1):23–31. doi:10.54069/attadrib.v7i1.711.
- Arisqa, Windi Putri, and Nirwana Anas. 2025. "Pengaruh Model CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8(2):411–20. doi:10.54069/attadrib.v8i2.921.
- Bleukx, Nele, Katrijn Denies, Hilde Van Keer, and Koen Aesaert. 2024. "The Interplay between Teacher Beliefs, Instructional Practices, and Students' Reading Achievement: National Evidence from PIRLS 2021 Using Path Analysis." *Large-Scale Assessments in Education* 12(1):25. doi:10.1186/s40536-024-00212-z.
- Bodén, Ulrika, Linnéa Stenliden, and Jörgen Nissen. 2023. "The Construction of Interactive and Multimodal Reading in School—a Performative, Collaborative and Dynamic Reading." *Journal of Visual Literacy* 42(1):1–25. doi:10.1080/1051144X.2023.2168395.
- Carcamo, Benjamin, and Bernardo Pino. 2025. "Developing EFL Students' Multimodal Literacy with the Use of Infographics." *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 10(1):16. doi:10.1186/s40862-025-00322-3.
- Clinton-Lisell, Virginia, Gabrielle Strouse, and Alexia M. Langowski. 2024. "Children's Engagement during Shared Reading of Ebooks and Paper Books: A Systematic Review." *International Journal of Child-Computer Interaction* 39:100632. doi:10.1016/j.ijcci.2023.100632.

- Dong, Haiying, Han Qu, Peipei Liu, and Oberiri Destiny Apuke. 2024. "The Effectiveness of Using Interactive Visual Multimedia Technology Intervention in Improving the Literacy Skills of Children in Rural China." *Learning and Motivation* 86:101964. doi:10.1016/j.lmot.2024.101964.
- Duke, Nell K., Alessandra E. Ward, and P. David Pearson. 2021. "The Science of Reading Comprehension Instruction." *The Reading Teacher* 74(6):663–72. doi:10.1002/trtr.1993.
- Egert, Franziska, Anne-Kristin Cordes, and Fabienne Hartig. 2022. "Can E-Books Foster Child Language? Meta-Analysis on the Effectiveness of e-Book Interventions in Early Childhood Education and Care." *Educational Research Review* 37:100472. doi:10.1016/j.edurev.2022.100472.
- Elsiyana, I. Wayan, Maria Goreti Rini Kristiantari, and Basilius Redan Werang. 2025. "Instructional Media Big Book Literacy Based Indonesian Narrative Text to Improve Elementary School Students' Reading Comprehension Skills." *International Journal of Language and Literature* 9(1):82–92. doi:10.23887/ijll.v9i1.94449.
- Farrar, Jennifer, Evelyn Arizpe, and Rachel Lees. 2024. "Thinking and Learning through Images: A Review of Research Related to Visual Literacy, Children's Reading and Children's Literature." *Education 3-13* 52(7):993–1005. doi:10.1080/03004279.2024.2357892.
- Fatimah, Fahmi Siti, Hasyim Asy'ari, Anis Sandria, and Juli Amaliya Nasucha. 2023. "Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2(1):1–15. doi:10.59373/attadzkir.v2i1.13.
- Hidayat, Hendra, Alfaiz Alfaiz, Zadrian Ardi, Nur Hidayah, Umi Anugerah Izzati, Firman Firman, Afdal Afdal, Reza Tririzky, and Suresh Thanakodi. 2026. "Evaluating Digital Literacy and Media Awareness: Impacts on Middle School Students' Digital Security Knowledge in Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 45(1). doi:10.21831/cp.v45i1.78372.
- Ibda, Hamidulloh, Aniqoh Aniqoh, Ahmad Muntakhib, Mar'atussolichah Mar'atussolichah, Trifka Dila Fadhillah, and Nurma Febri Rakhmawati. 2024. "Simaksaja: Visual Novel Game with TyranoBuilder Software for Islamic Moderation in Elementary Schools." *International Journal of Power Electronics and Drive Systems/International Journal of Electrical and Computer Engineering* 14(3):2955–2955. doi:10.11591/ijece.v14i3.pp2955-2964.
- Jumadiyah, Nabila, and Erna Zumrotun. 2024. "Pengaruh Penggunaan Metode Jarimatika Terhadap Literasi Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Batch 5 Di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(1):12–22. doi:10.54069/attadrib.v7i1.710.
- Kurniawati, Kurniawati, Isnaini Wahyuriningsih, and Rima Stotlikova. 2025. "Development of Visual Literacy Assessment Instrument for Elementary School Students." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 8(1):65–76. doi:10.21831/didaktika.v8i1.85928.
- Lestari, Eka Yuni, Suryanti Suryanti, and Nadi Suprpto. 2025. "Local Wisdom Integration in Picture Storybooks for Elementary School Reading Comprehension: A Systematic Literature Review." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8(3):717–29. doi:10.54069/attadrib.v8i3.1070.
- Li, Hui, Ting Zhang, Jacqueline D. Woolley, Jing An, and Fuxing Wang. 2023. "Exploring Factors Influencing Young Children's Learning from Storybooks: Interactive and Multimedia Features." *Journal of Experimental Child Psychology* 233:105680. doi:10.1016/j.jecp.2023.105680.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha, Amiruddin Siahaan, and Salminawati Salminawati. 2023. "Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(4):903–16. doi:10.31538/munaddhomah.v4i4.649.
- Machali, Imam. 2022. "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?" *Indonesian Journal of Action Research* 1(2):315–27. doi:10.14421/ijar.2022.12-21.

- Multazam, Akhmad. 2025. "Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Menggunakan Model PBL Kombinasi Talking Stick dan Picture & Picture."
- Munawir, Munawir, Himmatul Aliyah, and Ratna Ayyu Bidari. 2025. "Peran Guru Dalam Internalisasi Literasi Digital Keagamaan Bagi Siswa." *Journal of Education and Learning Innovation* 2(2):136–52. doi:10.59373/jelin.v2i2.119.
- Ni Nyoman Ganing and I Gusti Agung Ayu Wulandari. 2023. "Animation Video Media Using Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Strategies Improve Reading Understanding of Indonesian Language." *International Journal of Elementary Education* 7(2):178–86. doi:10.23887/ijee.v7i2.61717.
- Owusu, Martin, Eric Mensah, Fiauwomorm Kofi Fiagbe, Dorcas Pearl Slippe, Diana Adjei-Fianko, Emmanuel Frimpong Asante, and Ernest Nyamekye. 2025. "Investigating the Influence of Morality on Higher Education Students' Inclusive Support for Visually Impaired Students." *Discover Global Society* 3(1):167. doi:10.1007/s44282-025-00309-y.
- Pradana, Kenny Candra, Sri Hastuti Noer, and Sugeng Sutiarto. 2025. "Enhancing Critical Thinking in Mathematics through Android-Based Multimedia and PjBL-STEM." *Online Learning In Educational Research (OLER)* 5(1):81–93. doi:10.58524/oler.v5i1.534.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1(2):77–84. doi:10.52620/jomaa.v1i2.93.
- Rahayu, Kadek Galuh Andriasih, I. Made Ardana, and Ni Ketut Suarni. 2024. "Improving Students' Reading Comprehension Ability and Learning Activeness Using Project-Based Learning Model Assisted by Visual Media." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 7(1):146–54. doi:10.23887/jp2.v7i1.73888.
- Ramadani, Dilla Aulia, Herlina Usman, and Mahmud Yunus. 2025. "Utilization of Audiovisual Media in Understanding Procedural Texts in Grade IV at SDN Jatimekar 6."
- Ratnawulan, Teti, Aznan Che Ahmad, Zulfa Rahmah Effendi, Rifqi Zaeni Achmad Syam, and Willya Achmad. 2025. "Teachers' Strategies in Developing Scientific Literacy for Children with Special Needs in Inclusive Early Childhood Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(3):682–98. doi:10.31538/nzh.v8i3.433.
- Ridlo, Rizal Shohibur, Femi Samuel Iliasu, and Siti Ma'rufah. 2026. "AI-Mediated Critical Thinking: A Double-Edged Sword in Indonesian Higher Education." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 22(2):128–38. doi:10.54069/attaqwa.v22i2.1155.
- Rohmah, Aisyah Nur Hidayatur, Imam Bahrozi, and Saed M. Adam. 2025. "Rethinking Religious Pluralism in Islamic Education: A Study on KH. Abdurrahman Wahid's Perspective in Islamku, Islam Anda, Islam Kita." *Interdisciplinary Journal of Social Sciences* 2(1):35–49. doi:10.59373/ijoss.v2i1.145.
- Salsabil, Zahra, and Rudi Ritonga. 2025. "Pengembangan Media Komik Audio Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Larangan 1 Utara." 16(2).
- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. 2024. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1(4):19. doi:10.47134/ptk.v1i4.821.
- Yatri, Ika, Nur Latifah, and Mimin Ninawati. 2024. "Assessing the Effectiveness of Multimodal Text-Based Whole-Language Learning Materials for Children." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16(4):5040–52. doi:10.35445/alishlah.v16i4.5908.